

## Pendidikan Antargenerasi Melalui Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Adat Kesepuhan Citorek

Subhan Widiandyah<sup>1</sup>, Dadan Darmawan<sup>2</sup> Yustika Irfani Lindawati<sup>3</sup>

- <sup>1,3</sup>. Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten-Indonesia
- <sup>2</sup>Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten-Indonesia  
Email: [subhanwidiandyah@untirta.ac.id](mailto:subhanwidiandyah@untirta.ac.id),

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik-praktik pembelajaran antargenerasi masyarakat adat citorek kabupaten lebak Provinsi Banten. Pembelajaran antargenerasi adalah sebuah metode pembelajaran yang dipraktikkan di dalam keluarga maupun masyarakat yang mengarah pada terciptanya proses transformasi budaya dan Pendidikan di masyarakat. Di Masyarakat adat, proses pembelajaran tidak terjadi institusi atau lembaga formal, akan tetapi pada keseharian dalam interaksi masyarakat diantaranya melalui pengamatan, imitasi, dan pemodelan. Tujuan dari penelitian ini untuk menemuka proses-proses pembelajaran antargenerasi. Penelitian ini menggunakan etnografi, target/hasil (output) dari penelitian ini adalah 1) dokumen praktek-praktek pembelajaran antargenerasi masyarakat adat kesepuhan citorek; 2) rumusan rencana program literasi keluarga yang menggunakan pendekatan pembelajaran antargenerasi dan 3) publikasi hasil penelitian dalam bentuk artikel pada seminar nasional prosiding dan jurnal nasional terakreditasi. Adapun hasil yang dicapai sampai pada aporan kemajuan ini adalah terdapat deskripsi tentang sejarah suku adat citorek, potret alam, struktur masyarakat dan aspek budaya, kesehatan, sosia, dan ekonomi berdasarkan informasi dari masyarakat dan pimpinan masyarakat adat citorek. Hasil penelitian ini memotret pendidikan antargenerasi di masyarakat adat citorek yang mencakup makna Pendidikan bagi suku adat citorek.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Antargenerasi, Masyarakat Adat Citorek, dan Literasi Keluarga

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan dampak globaisasi yang sangat luas tidak hanya menekan masyarakat perkotaan untuk melakukan perubahan budaya belajar, tetapi juga komunitas terpencil salah satunya masyarakat adat Citorek Kabupaten Lebak Banten sebagai masyarakat tradisional dihadapkan dengan problematika modernisasi dan mentransformasi budaya belajar isan ke budaya belajar tulisan. Masyarakat menyadari pendidikan formal dan nonformal sebagai kebutuhan belajar generasi saat ini, namun pemuka adat justru memandang bahwa perilaku bersekolah sebagai hal yang tidak wajib bagi masa depan Adat Kesepuhan citorek. Kekhawatiran yang sangat mendasar ialah peningkatan pola pikir yang akan mengubah kehidupan adat keseluruhan menjadi masyarakat modern yang jauh dari nilai-nilai kadatan. Cara belajar masyarakat adat citorek dengan praktek kerja sehingga bekerja dimaknai dengan belajar. Pemuka adat memandang bahwa orang yang belajar di lembaga Pendidikan akan meninggalkan waktu kerja, disamping itu pula orang yang sudah lulus sekolah mayoritas tidak mau bekerja di ladang. Karena persepsi itu yang menjadikan masyarakat Adat kesepuhan Citorek masih belum menganggap wajib untuk belajar di pendidikan formal seperti orang kota. Anak-anak di masyarakat Adat Kesepuhan Citorek belajar dari kehidupan yang diturunkan dari leluhurnya melalui budaya belajar di dalam keluarga, masyarakat dan pemuka adat. Proses belajar seperti ini dinamakan dengan pendekatan pembelajaran antar generasi yang di wariskan. Intergenerational learning dapat juga disebut family literacy atau literasi keluarga yang bertujuan untuk mendukung terjadinya proses belajar, Aktifitas literasi keluarga sangat mendukung para orang tua, yang karena berbagai faktor tidak pernah atau sampai selesai mengenyam pendidikan formal, begitu juga dengan anak-anaknya. Sehingga, kegiatan literasi keluarga diharapkan bertujuan untuk mendorong dan

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal

membudayakan terjadinya masyarakat belajar (learning society) didalam keluarga masyarakat adat atau konteks pembelajaran informal, bukan hanya pada konteks formal seperti persekolahan.

Bagi para kokolot kasepuhan citorek, keberadaan sekolah atau pendidikan formal masih belum menjadi hal yang penting, bahkan ada yang memiliki pandangan ekstrem, yaitu bisa merugikan dan merusak masa depan masyarakat adat kasepuhan. Namun, kenyataannya banyak warga yang terampil membaca, menulis, dan berhitung sehingga memiliki kemampuan komunikasi, interaksi bahkan memiliki jaringan usaha yang luas dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik di keluarga dan komunitas. Masyarakat adat memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri yang disesuaikan dengan asal-usul dan identitas mereka. Oleh sebab itu, masyarakat adat berhak menjalankan pendidikan yang disesuaikan dengan amanat leluhurnya, yaitu dengan menjalankan sebuah proses pendidikan dengan model atau bentuk khusus yang pastinya berbeda dengan pendidikan masyarakat pada umumnya. Tetapi, jika dibiarkan tanpa perhatian khusus, dikhawatirkan menimbulkan masalah yang justru mengancam tatanan kehidupan sosial karena zaman semakin berkembang dan kebutuhan semakin tinggi, sudah semestinya kita masyarakat di luar adat kasepuhan citorek memikirkan konsep pendidikan yang disesuaikan dengan aturan adat mereka sehingga eksistensi kesukuan mereka tetap terjaga.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset aksi dengan metode Partisipatory Action Research (PAR), yaitu penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji Tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. PAR dilakukan atas dasar kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Adapun pengertian riset aksi menurut Corey (1953) adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

PRA (Participatory Rura Appraisal) adalah suatu teknik untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pembangunan desa yang ditentui dengan memobilisasikan sumber daya manusia, alam setempat, dan lembaga loka guna mempercepat peningkatan produktivitas, menstabilkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta melestarikan sumber daya setempat.

Dalam pelaksanaannya, metode PRA lebih menekankan pada diskusi kelompok dibanding diskusi individu. Peneliti berperan sebagai fasilitator dan sekaligus katalisator, sedangkan masyarakat setempat lebih banyak diberi peran dalam menggali, menganalisis, merencanakan, dan melaksanakan. Secara lebih luas PRA meliputi analisis, perencanaan dan tindakan. PRA sebagai suatu istilah digunakan juga untuk menerangkan ragam pendekatan. Orientasi partisipatif PRA telah memberikan dorongan baru pada pengembangan metode. Adapun Langkah-langkah penelitian PAR antara lain; 1) riset pendahuluan, 2) inkulturasi, 3) pengorganisasian masyarakat untuk agenda riset, 4) perencanaan tindakan aksi untuk perubahan sosial, 5) teknik analisis data dan 6) indikator keberhasilan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara Administratif Desa Citorek Sabrang merupakan salah satu bagian Desa yang berada di wilayah kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang terdiri dari 22 Desa, secara geografis letak Desa Citorek Sabrang berada disekitar hutan taman Nasional Gunung halimun. Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk Desa Citorek Sabrang yang tercatat secara administrasi, jumlah total 1.810 jiwa, yang terdiri dari rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki 943 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 867 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga 620 KK, tersebar di 4 RW dan 12 RT. Dalam perspektif agama, penduduk Desa Citorek Sabrang 1.770 (100%) memeluk agama Islam. Lokasi Kasepuhan Citorek berada di kawasan perbukitan yang luasnya mencapai 7.416 hektar. Daerah itu menjadi wilayah adat Kasepuhan Citorek, yang di dalamnya mencakup empat desa, yakni Desa Citorek Timur, Citorek Barat, Citorek Tengah, dan Citorek Selatan. Pusat Kasepuhan Citorek secara keseluruhan berada di Desa Citorek Timur, tepatnya di Kampung Guradog. Ada dua sungai besar mengalir di wilayah adat Citorek, yakni Sungai Citorek dan Sungai Cimadur. Di kedua sungai tersebut, sedikitnya tampak ada tiga ruang pemanfaatan. Ruang pertama, yakni pada bagian paling hulu berfungsi sebagai sumber air bersih, yang dimanfaatkan untuk berbagai

keperluan, seperti mandi dan untuk air minum. Ruang kedua berada di bagian hilir dari ruang pertama, yang digunakan untuk mencuci berbagai perlengkapan rumah tangga, seperti pakaian dan peralatan dapur. Ruang ketiga berada di bagian hilir dari ruang kedua, berfungsi sebagai ruang kotor yang dipakai untuk membuang hajat atau berfungsi sebagai WC. Tak hanya sungai yang dimanfaatkan sebagai sumber air di Kasepuhan Citorek, mata air juga termasuk di dalamnya. Terdapat ratusan mata air di kawasan Citorek. Di sekitarnya tumbuh berbagai jenis pohon besar, tinggi, dan rindang. Aturan adat melarang siapapun menebang pohon yang ada di sekeliling mata air. Larangan tersebut mampu menjaga dan melindungi keberadaan mata air agar tidak kering.

### Struktur Lembaga Masyarakat Adat Citorek

Struktur lembaga adat Kasepuhan Citorek ditempati jajaran *baris kolot*, yakni semua yang memegang teguh aturan *kasepuhan*. Perangkat *baris kolot* terdiri atas *oyok*, *jaro adat*, *jalan*, *bengkong*, *penghulu*, *saksi*, *paraji*, dan *kokolot lembur*. Semua jabatan adat diperoleh berdasarkan keturunan, dan jatuh kepada anak laki-laki, kecuali untuk jabatan *paraji*. Masa jabatan berlaku sampai dia meninggal, baru kemudian diganti keturunan berikutnya. Seorang *oyok* merupakan keturunan *oyok* sebelumnya; seorang *penghulu* merupakan keturunan *penghulu* sebelumnya; begitu pula dengan jabatan adat lainnya.

Ketua adat Kesepuhan Citorek disebut *oyok*, dalam melaksanakan tugasnya dibantu perangkat adat terdiri dari *jaro adat* (wakil *oyok*) yang bertindak sebagai humas atau juru basa, kemudian *saki* yaitu para sesepuh dan warga yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat kesepuhan. Jumlah *saksi* utama berjumlah 7 orang dan setiap *saksi* diperkuat kedudukannya dengan 3 orang penunjangnya seperti *penghulu* (mengurus masalah perkawinan dan kematian), *bengkong* (mengurus masalah khitanan), *paraji* (mengurus masalah kehamilan dan kelahiran bayi), dan *kokolot lembur* (perwakilan *oyok* di luar tempat tinggal *oyok*).

### Kesenian Tradisional Masyarakat Adat Citorek

Keunikan tampak pada setiap pelaksanaan tahapan aktivitas pertanian di Kasepuhan Citorek, yakni menggelar satu jenis kesenian khas setempat. *Goong*, itulah nama kesenian khas dari Kasepuhan Citorek, yang lebih berfungsi sebagai penolak bala. Kesenian tersebut digelar untuk mengusir berbagai kekuatan gaib yang akan mengganggu kelancaran suatu kegiatan, khususnya kegiatan bertani. Masyarakat adat kesepuhan hampir setiap tahapan kegiatan bertani selalu diawali dengan upacara. Tidak hanya upacara yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, mereka juga menyelenggarakan upacara yang berhubungan dengan hidup manusia seperti tujuh bulanan, nurunkerun, diangir, diayun, nyunatan, ngalamar, seserahana, akad nikah, nincak kukuk, sungkeman, slametan, ngajang penganten dan upacara kematian. Selain beragam upacara yang telah disebutkan tadi, mereka juga melaksanakan upacara atau tradisi yang berhubungan dengan agama yang dianutnya, yakni agama Islam seperti tradisi *rewahan*, *rajaban*, *qunut* (tiga kali) dan *lilikuran* (*salikur*, *tilu likur*, *lima likur*, *tujuh likur*, dan *salapan likur*) pada bulan Ramadhan, serta muludan. masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Sunda khususnya. Sunda adalah latar belakang suku bangsa dari masyarakat adat Kasepuhan Citorek. Oleh karena itu, komunikasi antarwarga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dilakukan menggunakan bahasa Sunda.

### Gotong Royong Masyarakat Adat Citorek

Prinsip gotong-royong adalah menyelesaikan pekerjaan yang besar, berat, dan banyak agar menjadi ringan dan dapat diselesaikan dengan cepat. Pekerjaan yang memenuhi kriteria seperti itulah biasanya yang akan diselesaikan dengan cara gotong-royong. Beberapa contoh pekerjaan tersebut adalah mencari kayu bakar untuk keperluan hajatan; membuat atap rumah dari *kiray* atau sirap; mengerjakan sawah *tangtu*; melakukan berbagai persiapan untuk kegiatan upacara tradisional, seperti upacara pertanian dan upacara kematian; serta membuat atau memperbaiki berbagai fasilitas umum. Selain itu, ada juga tradisi gotong-royong dengan unsur timbal balik kebaikan di dalamnya atau menganut sistem resiprositas, seperti arisan dan *nyambungan* dalam hajatan. Tradisi gotong-royong dalam berbagai aspek mampu menjaga keutuhan masyarakat adat Kasepuhan Citorek. Bagi mereka, seluruh warga masyarakat Kasepuhan Citorek adalah *dulur*, yakni saudara dalam arti yang luas. Kata *dulur* bisa berarti saudara karena mereka merasa berasal dari keturunan yang sama. *Dulur* juga

merupakan salah satu istilah dalam sistem kekekerabatan pada masyarakat adat Kasepuhan Citorek, yang berarti kerabat. Kerabat pada masyarakat adat Kasepuhan Citorek terjadi karena ikatan darah juga proses perkawinan. Bentuk perkawinan ideal di Citorek adalah monogami, yakni hanya memiliki satu istri atau suami. Selain itu, perkawinan di tempat tersebut juga bersifat exogami, yakni terbuka untuk menikah dengan pasangan yang berasal dari luar Citorek. Lingkaran kerabat seseorang ditarik melalui garis dari ibu maupun ayahnya. Dengan demikian, keluarga besar dari pihak ibu dan ayahnya merupakan kerabat dia.

### **Literasi Bahasa**

Bahasa yang digunakan adat kasepuhan citorek adalah bahasa sunda, yang tentunya sedikit berbeda dengan bahasa sunda dari Bandung dan Padjajaran. Bahasa sunda di masyarakat adat kasepuhan citorek lebih kasar dari pada bahasa sunda yang terdapat di daerah lainnya. Saat ini masyarakat adat kasepuhan citorek sudah sangat mengenal bahasa Indonesia bahkan mereka banyak juga yang sudah lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Mereka belajar dari sekolah formal dan juga dari kunjungan orang luar yang datang ke citorek.

### **Literasi Keluarga dengan Pendekatan Pembelajaran Antargenerasi**

Literasi keluarga adalah istilah dari sub bagian literasi secara umum yang belum populer di Indonesia. Landasan dasar yang menjadi akar filosofi dari istilah literasi keluarga sebagai bagian dari metode pendidikan berangkat dari asumsi bahwa “orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak”. Menurut Makin dan Whitehead, pendidikan literasi bukan dimulai saat anak-anak pergi ke sekolah tetapi jauh dimulai sebelum anak memasuki dunia sekolah. Pengenalan literasi sebaiknya sudah dimulai sejak dini, yakni sejak pendidikan di rumah. Rumah merupakan pusat pendidikan dini dan pendidikan berkelanjutan yang tak berhenti seiring perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang telah memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi tidak hanya mampu menjadi warga negara yang produktif dengan peningkatan sosial dan kapasitas ekonomi di masyarakat, tapi kondisi tersebut juga berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak-anak mereka di sekolah. Orang tua yang berpendidikan lebih mampu mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Layanan literasi keluarga yang komprehensif memberikan pendekatan holistik terpadu bagi keluarga, yang memberi orang tua dan anak-anak yang sangat membutuhkan peningkatan keterampilan melek huruf mereka dengan layanan pendidikan dan non-pendidikan intensif, berkelanjutan, dan jangka Panjang.

### **Output Penelitian**

Output penelitian ini berupa artikel yang didesiminasikan pada kegiatan seminar nasional dan prosiding Pendidikan nonformal dengan tema “Transformasi Pendidikan untuk pembelajaran berkelanjutan “ yang diselenggarakan pada tanggal 26 Juni 2023. Selain itu luaran penelitian ini akan di publikasikan di jurnal Hermeutika Jurnal Pendidikan Sosiologi Untirta.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep *Intergenerational Learning***

Ahli teori modal budaya seperti Putnam (1993, 1995) telah menjelaskan hubungan dan proses informal pembelajaran ini kedalam teori pembelajaran antargenerasi. Para ahli berpendapat bahwa pembelajaran antargenerasi dalam keluarga tradisional bersifat informal dan terjadi melalui interaksi multi-generasi yang alami. Sebaliknya, pada masyarakat modern yang kompleks, banyak keluarga yang tidak lagi mentransmisikan pengetahuan ini, dan semakin hilang atau proses harus terjadi di luar keluarga (2008:31). Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pembelajaran antargenerasi adalah pendidikan yang mengedepankan proses transformatif. Yang berpengaruh dalam hal ini adalah karya Mezirow yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik menjadi lebih imajinatif, intuitif, lebih inklusif, integratif, diskriminatif, dan terbuka untuk alternative sudut pandang. Dengan melakukan ini kita dapat membantu orang lain, dan diri kita sendiri.

### **Sistem Belajar Asli (*Indigenous Learning System*)**

Sistem belajar asli (*indigenous learning system*) adalah sistem belajar yang digunakan masyarakat tradisional sebagai upaya mempertahankan dan memelihara sistem sosial masyarakatnya

demi kelangsungan hidupnya. Sistem belajar asli, secara tradisional digunakan untuk memenuhi keperluan-keperluan praktis dan untuk meneruskan warisan sosial budaya dan keterampilan serta teknologi masyarakat pedesaan dari generasi ke generasi (Coombs, 1973: 41). Keperluan belajar secara minimum perlu ditingkatkan dalam masyarakat tradisional melalui nilai-nilai asli yang telah mapan dan berakar dalam kehidupan masyarakat. Soriano (1981:9) menganjurkan agar secara spesifik perlu dilihat gaya belajar, bahan dan prosedur yang membuat nenek moyang kita mampu mengembangkan kebudayaan lengkap dengan pengetahuan-pengetahuan yang berguna dan keterampilan-keterampilan serta membangun kehidupan melalui nilai-nilai asli yang telah berlangsung dan bertahan terhadap pengikisan akibat dissonant atau pengaruh-pengaruh modern yang bersifat merusak. Dalam setiap masyarakat yang sederhana sekalipun, pendidikan itu tumbuh sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan melalui sistem belajar asli yang bersumber dari akar budaya masyarakatnya dan senantiasa berkembang atau berubah secara alami. Sistem dan tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat, harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri, berdasarkan identitas, pandangan hidup dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut (Quraish, 1992: 173).

#### **Pendidikan Budaya dalam Keluarga**

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Pernyataan ini berarti Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Supralan, 1993:107). Kebudayaan juga merupakan konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial. Konsep tersebut dapat dijadikan titik tolak bagi kajian semua aspek perilaku manusia. Kebudayaan adalah milik manusia, yang membedakannya dari makhluk lainnya di muka bumi ini. Hanya manusia yang punya kebudayaan. Konsep kebudayaan dapat pula dipakai untuk mengkaji pendidikan karena dalam arti luas pendidikan adalah proses pembudayaan melalui masing-masing anak, yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar dari makhluk lainnya, dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu.

Koentjaraningrat (2009:184) mengemukakan bahwa proses-proses belajar kebudayaan sendiri, yakni: 1) proses internalisasi, yaitu proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya. 2) proses sosialisasi, yaitu proses yang berhubungan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. 3) proses enkulturasi yaitu proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, dari dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermainnya.

#### **KESIMPULAN**

Lokasi kesepuhan citorek berada di kawasan perbukitan dengan luas 7.416 hektar dan terdiri dari 4 desa. Pusat kesepuhan citorek berada di desa citorek timur tepatnya di kampung guradog. Terdapat 2 sungai yang mengalir dan ratusan sumber mata air di desa kesepuhan citorek. Adat kesepuhan citorek dipimpin oleh seorang oyok (ketua adat) yang dibantu peragkat desa lainnya seperti jaro adat (wakil oyok) dan para saksi (sesepuh yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat kesepuhan) kemudian kedudukan para saksi diperkuat dengan 3 pendukungnya yaitu bengkong, paraji, penghulu, dan kokolot lembur. Kesenian khas masyarakat adat citorek adalah kesenian goong dan berbagai upacara tradisional. Bahasa yang digunakan masyarakat adat kesepuhan citorek adalah bahasa sunda. Anak-anak belajar bahasa sunda sejak usia 1 tahun dan bisa dengan sendirinya karena dibantu oleh lingkungan yang menggunakan bahasa sunda. Literasi keluarga merupakan sub bagian dari literasi secara umum. Literasi keluarga adalah tentang bagaimana suatu keluarga belajar. Literasi keluarga adalah tentang upaya yang dilakukan oleh keluarga menggunakan aktifitas literasi dan bahasa dalam



kehidupan sehari-hari. Merancang program literasi keluarga adalah strategi yang paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dan pengembangan literasi anak. Layanan literasi keluarga yang komprehensif memberikan pendekatan holistik terpadu bagi keluarga, yang memberi orang tua dan anak-anak yang sangat membutuhkan peningkatan keterampilan melek huruf mereka dengan layanan pendidikan dan non-pendidikan intensif, berkelanjutan dan jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Cambridge, J & Simandiraki, A. (2006). Interactive intergenerational learning in the context of CAS in the IB diploma programme: A UK case study. *Journal of Research in International Education (JRIE)*, 513, 347-66.
- Coombs, P.H., 1973, *New Paths to Learning for Rural Children and Youth*, USA: International Council for Educational Development.
- Cramer, M & Ohsako, T. (1999). Intergenerational dialogue and mutual learning between German pupils and Jewish seniors. *Education and Aging*, 14(3), 249-260.
- Ekajati, E.S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya
- Freire, P., 1973, *Education for Critical Consciousness*, New York:” Continuum Publishing Company.
- Hatton-Yeo, A. (2000). Introduction. In Hatton-Yeo, A & Ohsako, T. (Eds) *Intergenerational Programmes: Public Policy and Research Implications, an International Perspective* (pp 1-62). The UNESCO Institute for Education and the Beth Johnson Foundation.
- Hatton Yeo, A and Ohsako, T. (2000) *Intergenerational Programmes Public Policy and Research Implications. An International Perspective*. New York: UNESCO.
- Hatton-Yeo, A. (2008). *The Eagle Toolkit for Intergenerational Activities*. Institute for Innovation in Learning, Socrates Grundtvig, [www.eagle-project.eu](http://www.eagle-project.eu):University of Erlangen Nuremberg.
- Hatton-Yeo, A. & Newman,S. (2008). Intergenerational learning and the contributions of older people. *Ageing Horizons*, 8, 31-39.
- Judistira K. Garna, 1993. *Orang Badui di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli Terhadap Pembangunan, di dalam Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara (Penyunting Lim Teck Ghee, dkk)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, dkk, 1993, *Membangun Masyarakat Terasing di dalam Masyarakat terasing di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kolb, D.A., 1984, *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Mohamad Zen, 2002, *Orang Laut: Studi Etnopedagogi*, Jakarta: Yayasan Bahari Nusantara.
- Senoaji, G, 2010, *Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan*, *Jurnal Manusia dan Lingkungan* Vol. 17 No. 2
- Sutoto, 2014, *Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*